

Pura Samuan Tiga : Napak Tilas Penyatuan Sekte di Bali

Samuan Tiga Temple : Tracing The Unification Of Sects in Bali

Ngurah Yoga Narendra Putra¹, Ni Putu Rahayu Mahadewi², I Kadek Yuda Adi Arsana³

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali (80239)

*Pos-el: ngurahyoga881@gmail.com, rahayumahadewi@gmail.com, yudaaadi23@gmail.com

Abstrak.Bali merupakan pulau yang terkenal akan adat serta budayanya yang sangat kental. Kebudayaan dan tradisi di Bali sangat erat kaitannya dengan agama Hindu. Namun, kebudayaan Bali yang kita kenal saat ini tidaklah lahir begitu saja. Pada awal mula masuknya agama Hindu ke Pulau Bali, terdapat banyak aliran atau sekte yang ikut masuk. Setiap sekte memiliki tradisi tersendiri tergantung dari dewa apa yang dipuja. Banyaknya sekte yang seharusnya menambah keberagaman kebudayaan di Bali justru membawa pertikaian dan perpecahan dalam masyarakat. Untuk mendamaikan situasi tersebut, raja yang memerintah saat itu yaitu Raja Udayana sampai mendatangkan Mpu Kuturan ke Pulau Bali dengan maksud untuk memimpin pertemuan berbagai sekte tersebut. Pertemuan tersebut dilaksanakan di lokasi yang sekarang kita kenal dengan Pura Samuan Tiga. Hasil dari pertemuan tersebut adalah konsep pemujaan yang dikenal masyarakat Bali saat ini yaitu Tri Murti yang berfokus pada pemujaan 3 dewa utama (Brahma, Wisnu, Siwa). Konsep inilah yang menjadi dasar dari pembangunan Pura Khayangan Tiga di setiap Desa Adat di Bali.

Kata Kunci: Sekte, Pura Samuan Tiga, Budaya Bali, Napak Tilas

Abstract.Bali is an island that is famous for its customs and culture that is very thick. Culture and traditions in Bali are closely related to Hinduism. However, the Balinese culture that we know today was not born out of thin air. At the beginning of the entry of Hinduism into the island of Bali, there were many sects or sects that participated in. Each sect has its own traditions depending on what god is worshipped. The number of sects that should add to the cultural diversity in Bali actually brings infighting and divisions in society. To reconcile the situation, the king who ruled at that time, namely King Udayana, brought Mpu Kuturan to the island of Bali with the intention of presiding over the meeting of the various sects. The meeting was held at the location we now know as Pura Samuan Tiga. The result of the meeting was the concept of worship known to the Balinese people today, namely Tri Murti which focuses on the worship of the 3 main gods (Brahma, Vishnu, Shiva). This concept is the basis of the construction of Khayangan Tiga Temple in every Traditional Village in Bali

Keywords: Sect, Samuan Tiga Temple, Balinese culture, Napak Tilas

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali sebagai satu kesatuan geografis, suku, ras, agama memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi

berbagai problematika kehidupan sosial (Tejawati,2022). Kelompok masyarakat Bali tidak bisa dipisahkan dari tradisi dan kepercayaan. Hampir setiap momen dalam

kehidupan masyarakat selalu diwarnai dengan tradisi yang amat sangat kental. Tradisi tersebut dituangkan dalam berbagai bentuk, ada yang berupa upacara sakral hingga dalam bentuk seni kebudayaan.

Tradisi dan kebudayaan masyarakat Bali hampir sebagian besar dipengaruhi oleh agama Hindu yang juga merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Pulau Dewata ini. Pada awalnya, agama Hindu yang masuk ke Bali terdiri atas beberapa sekte kepercayaan tergantung dari dewa utamanya. Kehadiran sekte – sekte ini membawa kericuhan di masyarakat yang disebabkan karena perdebatan akan kepercayaan masing-masing.

Kondisi ini memaksa Raja Udayana dan Ratu Gunapriya Dharmapatni yang memerintah saat itu mencari cara untuk mendamaikan situasi. Maka, diundanglah Empu Kuturan yang juga adalah penasehat dari Raya Airlangga untuk datang ke Bali dengan maksud untuk menjadi mediator dalam pertemuan yang akan dihadiri oleh para pemimpin sekte. Pertemuan ini kemudian dikenal dengan *Pesamuan Agung* yang menjadi awal dari sejarah Pura Samuan Tiga yang terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis kepustakaan, observasi dan wawancara. Pengumpulan data melalui sumber tertulis dengan penelusuran kepustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian tentang pokok bahasan yang diteliti. Serta sumber lisan melalui wawancara. Dalam observasi di dampingi oleh anggota dari Balai Pelestari Cagar Budaya (BPCB Bali) untuk mempermudah proses pengumpulan data di lapangan.

PEMBAHASAN

Awal Mula Perkembangan Agama Hindu di Nusantara Hingga Masuk ke Bali

Agama Hindu diperkirakan masuk ke Bali pada abad ke-8 yang dibuktikan dengan penemuan beberapa prasasti, salah satu diantaranya adalah Arca Siwa Mahadewa di Pura Putra Bhatara, Desa Bedahulu, Kabupaten Gianyar yang bertipe sama dengan Arca Siwa di daerah Dieng, Jawa Timur. Seperti diketahui bahwa sebelum berkembang di Bali, agama Hindu sudah lebih dulu berkembang di Pulau Kalimantan, Jawa dan Sumatra. Agama Hindu masuk ke wilayah Nusantara sekitar abad ke-5 Masehi yang dimulai dari kerajaan Kutai Kalimantan Timur yang berlokasi di hulu sungai Mahakam dengan rajanya yang bernama Mulawarman. Hal ini dibuktikan dengan penemuan tujuh buah Yupa (Prasasti berupa tiang batu) yang salah satu diantaranya memuat nama raja Mulawarman.

Pada tahap berikutnya, pengaruh agama Hindu mulai meluas hingga ke Pulau Sumatra yang dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Kedukan Bukit di tepi sungai Tatag dekat daerah Palembang. Setelah Sumatra, Pulau berikutnya yang dimasuki pengaruh agama Hindu adalah Pulau Jawa. Salah satu prasasti pendukungannya adalah prasasti Pucangan yang dibuat oleh raja Airlangga yang didalamnya memuat silsilah keluarga Mpu Sindok. Telah disebutkan bahwa beliau memiliki seorang putri bernama Dharma Patni atau Mahendrata yang menikah dengan raja Udayana dari Bali.

Fase perkembangan pengaruh Hindu di Nusantara berikutnya berlangsung di Pulau Bali. Saat Bali dipimpin oleh Raja Udayana dan Ratu Mahendradata, agama Hindu mulai berkembang di Bali. Namun dalam perkembangannya, agama Hindu di Bali terdiri atas banyak sekte. Menurut

Goris (1986) menyatakan bahwa pembagian tersebut yaitu Çaiwa, Saugata, dan Rsi, diperkuat dengan prasasti Bendosari dan Sekar yang berangka tahun 1350- 1365 Masehi, dengan sekte-sektenya berjumlah tujuh (7) sekte yaitu; (1) Çridanta, (2). Pacupata, (3) bhairawa, (4) wesnana, (5) Bodha atau Sogata, (6) Brhama,(7) Rsi. Selanjutnya dijelaskan oleh Goris, ternyata terdapat sembilan (9). peninggalan-peninggalan berupa lontar-lontar dari sekte, tersebut yakni; (1). Çiwa Siddhanta, (2). Pasupata, (3). Bhairawa, (4). Wesnawa, (5). Boddha atau Sogata, (6). Brahmana, (7). Rsi, (8). Sora atau penyembah-penyembah Surya, dan (9). Ganapatya atau penyembah-penyembah Ganesa.

Permasalahan Yang Timbul Akibat Dari Banyaknya Sekte di Bali.

Menurut Watra (2018) pada masa Bali kuno, terdapat sembilan sekte Hindu yaitu Pasupata, Bhairawa, Siwa Shidanta, Waisnawa, Bodha, Brahma, Resi, Sora dan Ganapatya. Hadirnya berbagai sekte di Bali yang seharusnya membawa keberagaman pada tadisi Bali justru awalnya membawa keributan dan perpecahan antar sekte. Perpecahan tidak hanya terjadi antar sekte namun juga dalam diri sekte itu sendiri. Sebagai contoh, sekte Wesnawa terpecah menjadi Bhagawata dan Pancaratra. Tidak hanya sampai disana, Bhagawata dan Pancaratra juga kembali terpecah menjadi beberapa kelompok seperti Madahwa dan Mabhau.

Permasalahan ini tentu saja berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat Bali saat itu. Setiap sekte memperdebatkan kepercayaannya masing-masing dan berseteru dengan sekte lain. Hingga pada akhirnya kondisi ini diketahui oleh raja yang berkuasa saat itu yaitu Raja Udayana dan Ratu Mahendradata atau Gunapriya Dharmapatni. Guna mendamaikan situasi saat itu, Raja

Udayana sampai mendatangkan Mpu Kuturan ke Bali. Mpu Kuturan diperkirakan datang ke Bali pada tahun 845 Masehi atas permintaan dari Raja Udayana dan Ratu Gunapriya Dharmapatni untuk memimpin pertemuan antara para pimpinan sekte untuk mendamaikan situasi Bali.

Pesamuan Agung di Pura Samuan Tiga Sebagai Upaya Penyatuan Sekte di Bali.

Pura Samuan Tiga berlokasi di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Dimana pura ini menjadi saksi bisu adanya pertemuan para pemimpin untuk menyelesaikan permasalahan sekte pada saat itu. Pertemuan yang dikenal dengan *Pesamuan Agung* dipimpin oleh Mpu Kuturan dan dihadiri oleh pemimpin setiap sekte. Menurut Watra (2018) menyatakan bahwa setiap sekte di Bali memiliki konsep pemujaan secara ortodok, yaitu dengan memuja pohon-pohon besar, batu-batu besar, angin besar dan jumlah dari sekte tersebut ada Sembilan. Melihat pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sekte adalah sejenis warna-warna keyakinan atau kepercayaan umat masyarakat khususnya di Bali. "Pura Samuan Tiga secara umum dibagi menjadi 3, halaman utama, tengah dan jaba sisi. Pada bagian halaman utama ini ada di bagi lagi menjadi tujuh halaman dengan istilah Sapta Loka. Alasan dibagi menjadi tujuh mandala, karena di dalam pura ini terdapat pura lagi jadi masing-masing pura yang terbagi itu diberi halaman-halaman. Tetapi sesuai tingkatan tetap menggunakan prinsip Bhur, Bvah, Swah. Nah, ketika masuk ke dalam pura itu dibagi kembali menjadi tujuh halaman utama, terkait dengan keberadaan pura-pura. Narasumber dari BPCB Bali (2022).

Jadi peninggalan yang ada di Pura Samuan Tiga ini, jika melihat sejarahnya dulu di Bali berkembang sekte-sekte aliran kepercayaan, jadi ketika aliran itu raja Udayana merasa suatu keresahan karena

rawan muncul konflik di kalangan masyarakat, dengan munculnya sekte-sekte saat itu seperti sekte Siwa Sidantha, sekte Tantra, yang memuja Ganesha, memuja Ganaphati, ada juga yang memuja Siwa. Nah, jumlah sekte itu lengkapnya ada Sembilan. Jadi raja Udayana mempunyai inisiatif untuk menyatukan sekte itu di Pura Bukit Goak. Posisi Pura Bukit Goak di prediksi berlokasi di Pura Samuan Tiga karena lokasinya berada di dataran tinggi. Di Pura inilah yang kemudian semua sekte itu di samu atau sangkep istilah Balinya, atau dikumpulkannya semua sekte itu untuk mencari jalan keluar, bagaimana seharusnya pemecahan konflik di masyarakat. Narasumber dari BPCB Bali (2022).

Pura Samuan Tiga menjadi bukti dari jejak sejarah pendamaian sekte di Bali yang masih dapat dilihat hingga sekarang. Dari sinilah konsep pemujaan Tri Murti yang berfokus pada 3 dewa utama yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa yang dikenal dengan *tri mandala*. Konsep ini kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat Bali dengan pembangunan Pura Khayangan Tiga di setiap desa adat. Dalam penelitian (Tejawati,2022) juga menyatakan bahwa konsep *tri mandala* diterapkan pada puri-puri di Bali. Pura Khayangan Tiga terdiri atas Pura Desa sebagai stana pemujaan Dewa Brahma, Pura Puseh sebagai stana pemujaan Dewa Wisnu dan Pura Dalem sebagai stana pemujaan Dewa Siwa. Hingga saat ini, Pura Khayangan Tiga menjadi simbol dari penyatuan masyarakat Bali, terlepas dari adanya perbedaan kasta, keturunan, pekerjaan dan lainnya masyarakat tetap satu ketika berkumpul di Pura.

Hingga saat ini keberadaan Pura Samuan Tiga masih sangat dijaga oleh masyarakat Bali khususnya masyarakat Desa Bedulu dan sekitarnya. Tidak hanya itu Pura Samuan Tiga ini telah ditetapkan menjadi salah satu situs cagar budaya yang

dinaungin oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Bali. Banyak masyarakat yang datang ke Pura Samuan Tiga baik di hari biasa ataupun saat diadakan piodalan. Selain dengan tujuan untuk bersembahyang, tidak sedikit pula masyarakat yang datang dengan tujuan untuk melihat jejak sejarah Pura Samuan Tiga yang berpengaruh besar terhadap tradisi dan kebudayaan Bali yang kita kenal saat ini.

Peninggalan Pura Samuan Tiga

Implementasi kebudayaan yang telah terjadi masa lampau dapat kita ketahui melalui peninggalan-peninggalan yang masih dapat dijumpai hingga saat ini. Pura Samuan Tiga memiliki peninggalan prasejarah yang menjadikan bukti dari adanya sekte-sekte di Bali yang telah di satukan, khususnya di lokasi tersebut.

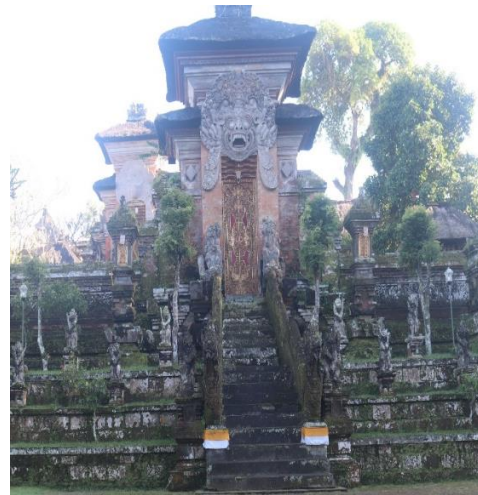


Gambar: Batu Bergores Tinggalan Prasejarah di Pura Samuan Tiga (sumber: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/>)



Gambar: Batu Bergores Tinggalan Prasejarah di Pura Samuan Tiga (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Jadi menurut kepercayaan masyarakat, sekar atau canang diletakkan disini. Jika dilihat dari segi ilmu, batu bergores ini diperkirakan dipergunakan untuk kegiatan mengasah senjata tajam. Ini adalah salah satu tinggalan yang unik dan berkaitan dengan tradisi megalithikum, dimana penggunaan batu pada saat itu masih polos, dan digunakan untuk mengasah senjata. Dan diperkirakan ini adalah tradisi yang berlanjut yang digunakan sampai masa raja Udayana. Terdapat juga mitos-mitos dari masyarakat yang mengatakan bahwa sisa canang yang selesai dipergunakan sembahyang diletakkandiatas batu tersebut kemudian canang tersebut dapat menghilang secara gaib. Dari mitosmitos inilah yang akan menghidupkan kembali cagar budaya itu sendiri. Karena jika kita lihat tanpa mitos, nilai, nilai dari cagar budaya ini akan kurang hidup selain nilai-nilai yang melekat. NNarasumber BPCB BALI (2022)



Gambar: Arsitektur Pura Samuan Tiga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar: Fragmen Arca Catur Kaya
(sumber: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/>)



Gambar: Arsitektur Lukisan di Bale Agung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Selain terdapat peninggalan arca yang memberikan bukti dari adanya kepercayaan yang dianut pada masa itu, peninggalan di Pura Samuan Tiga juga dapat terlihat dari arsitektur dan struktur bangunan pura yang saat ini menjadi daya tarik dari wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Pura Samuan Tiga.

Tradisi Siat Sampian Cikal Bakal Pura Samuan Tiga

Dalam Pura Samuan Tiga terdapat suatu tradisi unik yang secara rutin dilaksanakan dan tidak terdapat di tempat lainnya yaitu "Siat Sampian". Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan setelah hari ke tiga upacara piodalan di Pura Samuan Tiga. Menurut penelitian (Franciska,2018) bahwa asumsi masyarakat khususnya di daerah sekitar Pura Samuan Tiga memiliki kepercayaan dari ritual tersebut, yaitu ritual *siat sampian* merupakan suatu media pengobatan secara niskala (alam gaib). Yang dimana arti dari *Siat Sampian* ini berasal dari dua kata yaitu *siat* yang artinya berperang dan *sampian*, artinya rangkaian janur yang telah dibuat untuk melengkapi sarana upacara.

Penelitian (Franciska,2018) juga mengatakan selain menjadi tradisi yang sacral dan unik terdapat pula nilai yang

SIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan dan tradisi masyarakat Bali yang kita kenal saat ini bersumber dari proses yang sangat panjang dan berliku. Mulai dari perpecahan yang terjadi akibat dari banyaknya sekte yang hadir di Bali hingga upaya yang dilakukan untuk memperbaiki situasi tersebut. Peran dari pertemuan yang diadakan di Pura Samuan Tiga saat itu telah membawa perubahan besar terutama dalam hal konsep pemujaan masyarakat Hindu di Bali. Dari sinilah tempat lahirnya konsep Tri Murti dan Pura Khayangan Tiga yang kita jalankan saat ini dan telah membawa kedamaian bagi masyarakat masa itu dan masa sekarang.

mencerminkan kehidupan manusia yang selalu berdampingan dengan baik dan buruk (*Rwa Bhineda*) dalam rangkaian tradisi ini terdapat tahapan upacara yang dilakukan dimulai dari *Ngeluaran*, yang artinya masyarakat mulai masuk ke area persembahyangan dengan membawa banten atau sesajen yang akan dipersembahkan. Upacara selanjutnya yaitu *Nampyog* yang melibatkan *premas* (masyarakat yang membawa sesajen) menari mengelilingi areal pura bagian Utama Mandala dengan menggunakan selendang. Rangkaian selanjutnya *nunas amertha* adalah rangkaian ritual bertujuan untuk menyucikan areal pura beserta isinya, barulah tradisi *siat sampian* dilaksanakan dengan saling bersorak sorai melemparkan janur yang telah dirangkai, hal ini dilakukan dengan saling menyerang layaknya perang.

Sudah sepatutnya kita sebagai masyarakat yang menikmati hasil dari perjuangan tersebut untuk selalu ingat dan menjaga adat serta tradisi tersebut agar tidak punah. Agar apa yang telah disepakati pada masa itu dapat terus dijalankan oleh generasi berikutnya. Selain menjaga keberlangsungan tradisi, Pura Samuan Tiga sebagai saksi dari pertemuan bersejarah tersebut juga patut kita perhatikan. Perhatian tersebut bisa kita lakukan dengan datang berkunjung untuk bersembahyang ataupun melihat sejarahnya terlebih Pura Samuan Tiga telah lama ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya yang ada di Pulau Bali.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyasa, I. N. S. (2018). Peran Mpu Kuturan dalam Membangun Watra, I. W. (2018). Tri Murti Ideologi Sosio-Religius Mempersatukan Sekte-Sekte Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(2), 114-121.
- Tejawati, N. L. P., & Purawati, N. K. (2022). Nilai–Nilai Kearifan Lokal Di Pura Sakenan Sebagai Warisan Sejarah Lokal: The Values of Local Wisdom in Sakenan Temple as a Source of Local History Learning. *Prodiksema*, 1(1), 82-90.
- Silawati, N. W. (2020). Perkembangan Konsep Keyakinan Dari Masa Bali Franciska, N. L. P. R., Trisnawati, I. A., & Suartini, N. W. (2018). Transformasi Ritual Siat Sampian Dalam Tari Anggruwat Bumi. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1).
- Kartika, N. G. A. (2022). Tradisi Ngambeng di Pura Samuantiga sebagai Sarana Untuk Membina Sradddha dan Bhakti Generasi Muda Desa Pakraman Bedulu Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 59-66.
- Widiantari, I. G. A. M. (2017). Tari Nampyog dalam Piodalan di Pura Samuantiga Desa Adat Bedulu, Kecamatan Blahbatuh Gianyar. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 17(1), 61-73.
- Di Desa Bedulu, K. B., Suantara, I. W. E., Bawono, R. A., & Titasari, C. P. Perubahan Fungsi Tinggalan Tradisi Megalitik. *Peradaban Bali (Tinjauan Historis, Kritis). Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(1).
- Purba Sampai Kini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 65-70.
- Wirta, I. W., & Gayatri, S. (2022). Efek Tryadic Communication Pura Samuantiga Dalam Pemujaan Tri Murti Di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 199-219.
- Watra, I. W. (2018). Tri Murti Ideologi Sosio-Religius Mempersatukan Sekte-Sekte Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(2), 114-121.